



PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI SIMBIOSIS PERAN GANDA SEORANG IBU (Kajian Fenomenologis Edmund Husserl)

Lathifatun Na'mah

MTs Hasan Kafrawi 2, Jepara.

lathifatunnamah@yahoo.com

Abstract: *PARENTING-BASED EDUCATION AS A SYMBIOSIS OF A MOTHER'S DUAL ROLE. This research, the researcher discuss about the existence of early childhood education institutions based parenting, the dual role of a mother who is observed through the fact of everyday human activities, and the chance of parents in educating their children with a good early. This study is a qualitative study using the phenomenological approach of Edmund Husserl (1859-1938), while the method of collecting data through library research system. The result is a model of parenting that is applied to institutions of early childhood education at the moment the majority tend to be only on the cognitive, the dual role of a mother is a demand that cannot be denied and the opportunity to educate children independently since early ages is an obligation permanently owned by the parent.*

Keywords: *child, mother's dual role, phenomenological approach by Edmund Husserl*

Abstrak: Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang eksistensi lembaga pendidikan anak usia dini berbasis *parenting*, adanya peran ganda seorang ibu yang diamati melalui fakta aktifitas manusia sehari-hari, dan kesempatan orang tua dalam mendidik anaknya dengan baik sejak dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl (1859-1938), sedangkan metode pengumpulan data melalui sistem *library research*. Adapun hasilnya adalah Model *parenting* yang diterapkan lembaga pendidikan anak usia dini pada saat ini mayoritas cenderung hanya pada ranah kognitif, peran ganda seorang ibu merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat dipungkiri dan kesempatan mendidik anak secara mandiri mulai usia dini merupakan kewajiban permanen yang dimiliki oleh orang tua.

Kata Kunci: anak, peran ganda ibu, fenomenologi Edmund Husserl

A. Pendahuluan

Semakin derasnya arus gaya hidup modern yang konsumtif dan teknologi informasi yang semakin canggih, memaksa keluarga untuk mencari penghasilan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan tentunya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan gaya hidup global. Peran pencari nafkah saat ini tidak lagi diemban oleh ayah saja. Ibu pun sudah harus ikut bekerja untuk mengepulkan asap dapur agar gaya hidup bisa terakomodasi.

Seiring dengan pemunculan ibu pada kegiatan di luar rumah, bekerja di sektor publik atau kegiatan sosial budaya, kehadiran ibu yang tidak lagi berada 24 jam di rumah menimbulkan pertanyaan tentang hasil yang bisa diharapkan dari pola asuh dan pendidikan di keluarga. Bahkan ayah tidak juga surut dari kegiatannya di luar rumah dan cenderung meningkat seiring dengan tuntutan kehidupan abad 21. Konsekuensi perubahan ini paling berdampak pada kehidupan anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih balita, maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya, karena di usia ini anak belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti mandi, makan, belajar, dsb. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Saat ini, orang tua khususnya ibu lebih mudah untuk meninggalkan anaknya dan bekerja, karena banyaknya pihak yang

menawarkan jasa pengasuhan anak seperti nanny atau baby sitter, pembantu rumah tangga, bahkan Rumah Anak/Tempat Penitipan Anak/Daycare. Fenomena ini memang sangat membantu orang tua dalam mengasuh anak. Namun, hasilnya anak tidak lagi sering bertemu dengan ayah ibunya. Anak lebih sering bergaul dengan baby sitternya, bahkan mungkin lebih patuh pada baby sitternya dibandingkan dengan orang tuanya. Permasalahan yang sering muncul dalam pengasuhan modern ini adalah memilih pengasuh yang cocok dan baik. Ketepatan dalam memilih pengasuh akan sangat membantu anak berkembang dengan optimal. Kesalahan memilih pengasuh, tentu saja akan berdampak jangka panjang pada kehidupan anak.

Pernahkah Anda mendengar kisah pengasuh Raja Inggris? Contoh nyata kesalahan memilih pengasuh terjadi pada Raja Inggris, George VI, ayah dari Ratu Elizabeth II. Nanny (panggilan pengasuh di Inggris) yang dipilih untuk mengasuh Raja George VI bukanlah nanny yang peduli ataupun berkarakter nurturing. Ia bertipe nanny yang keras dan tidak memahami kebutuhan anak. Akibat dari kesalahan dalam memperlakukan George kecil, George tumbuh dewasa dengan mengidap penyakit stutering/gagap. Gangguan bicara ini harus diidap oleh George hingga ia dewasa bahkan ketika ia dilantik menjadi raja. Begitulah dahsyatnya kesalahan pengasuhan di masa kecil hingga berdampak pada keseluruhan hidup anak. Pada dasarnya pengasuh dan anak merupakan 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. (www.kompasiana.com).

Dari keterangan di atas, paling tidak kita dapat membayangkan bagaimana kondisi psikologis anak usia dini pada saat ini, saat dimana mereka hidup pada zaman teknologi. Dikatakan bahwa zaman teknologi merupakan zaman dimana setiap orang dapat mengakses segala sesuatu yang sedang *booming* dengan mudah dan mampu menarik perhatian, sehingga ingin dimiliki atau digunakan jasanya oleh konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa anak harus mendapat perhatian lebih khusus agar efek negatif dapat disaring dan dipilih sesuai kebutuhan mereka.

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

Diakui atau tidak, anak merupakan aset berharga yang dimiliki orang tua. Mulai lahir, sudah seharusnya seorang anak memperoleh fasilitas yang memadai. Artinya, mulai dari lahir anak (muslim: red) sudah mendengarkan lafadz adzan dan iqamah, atau ritual baptis (protestan: red), dan lainnya yang mengajarkan adanya keimanan terhadap Tuhan yang Esa dan agama yang dianut oleh kedua orang tuanya. Dikatakan pula bahwa *The most rapid period of a child's growth is during the early years, setting the foundation for all later well-being* (Grover, 2005: 1). Ia mengakui bahwa periode yang paling mudah dalam proses penyerapan segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah pada saat umur 0 tahun, karena pada saat itu akan terjadi pembagunan pondasi yang akan menentukan pertumbuhan anak pada masa selanjutnya. Sedangkan tugas seorang ibu (orangtua: red) selanjutnya adalah mendidik dan mengawal pada saat anak mengalami pertumbuhan usia pra sekolah, yaitu antara 0-6 tahun.

Pada masa 0-2 tahun, yaitu selanjutnya disebut dengan masa bayi, merupakan kondisi dimana secara fisik anak tersebut masih sangat rentan dalam kondisi kesehatan. Selain itu, pada masa bayi ini terjadi fase-fase yang memberikan pengaruh penting dalam tumbuh kembangnya. Disebutkan dalam modul Program Pendidikan Guru dan Asisten (Alifi, 1994: 9) bahwa terdapat beberapa fase pada masa bayi ini, diantaranya:

- 1-2 bulan : Mendengar, mencium, melihat, dan merasakan dengan indera.
- 3-4 bulan : Menegakkan dan menggerakkan kepala
- 5-6 bulan : Telungkup dengan menggeserkan badan
- 7 bulan : Duduk
- 8 bulan : Merangkak
- 9-10 bulan : Mengangkat badan, bangkit sendiri
- 11 bulan : Merambat
- 12 bulan : Berdiri sendiri, belajar berjalan (Pada tahun pertama ini bayi dapat menirukan bunyi-bunyi, terutama huruf bibir (mama, papa) kemampuan fisik dan pengaruh orang dewasa banyak ditentukan pada masa ini).
- 12-18 bulan : Sudah biasa mengucapkan kalimat satu kata

18-24 bulan : Sudah ingin menambah perbendaharaan kata, hingga dapat menggunakan 2-3 kata. Misalnya; omm maem, omm pipis, dan lain-lain.

Melihat perkembangan yang disebutkan diatas, dapat kita ambil hipotesis bahwa keadaan perkembangan itu akan berjalan sesuai dengan harapan dan arahan apabila dilakukan oleh orang terdekat dari anak tersebut, yaitu kedua orang tua atau bahkan lebih sering disebutkan bahwa hal itu hanya diketahui dan dilakukan oleh seorang ibu. Ibu memiliki peran penting sebelum anaknya mengenal dunia pendidikan dari luar, namun demikian kasus yang sering terjadi adalah dimana mereka memiliki peran ganda, selain sebagai seorang ibu, mereka juga berperan sebagai penunjang ekonomi di tengah kondisi masyarakat konsumerisme yang sudah tidak dapat ditanggulangi lagi. Dan akhirnya mereka lebih memilih menitipkan anaknya setelah melahirkan sekurang-kurangnya 3 bulan (untuk mereka yang berkarir di dunia PNS atau ASN) sedangkan 1-1,5 bulan (para wanita buruh pabrik) selama dalam masa cuti dan kembali bekerja untuk menyukupi kebutuhan tersier keluarganya.

Kondisi ini mengakibatkan kekhawatiran yang cukup mendalam, karena apabila situasi yang demikian terus menerus terjadi akan mengakibatkan ketimpangan sosial dalam bidang moral dan penurunan kualitas kecerdasan pada diri anak. Penitipan anak yang tidak disesuaikan dengan karakter anak dan kondisi psikologis keluarga si penitip, maka akan mengakibatkan terjadinya salah asuh. Sehingga tidak menutup kemungkinan para orangtua yang menitipkan anaknya harus merogoh saku lebih dalam agar dapat memperoleh seorang pengasuh yang profesional dan dapat dipercaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model parenting yang seharusnya dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan anak usia dini di lembaga-lembaga formal dan bagaimana dampak secara psikologis seorang anak yang ibunya melakukan peran ganda dalam rumah tangganya, serta masih adakah kesempatan bagi orang tua untuk mendidik anaknya secara mandiri sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal.

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau obek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Penelitian ini memberikan gambaran tentang keadaan atau fenomena secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta pada saat penelitian dilakukan (masalah-masalah yang bersifat aktual), serta menggambarkan bagaimana keterlibatan ibu yang bekerja dalam perkembangan pendidikan anak.

Selain itu, penelitian ini dalam memperoleh data melalui studi pustaka atau *library research* yang akan dianalisis menggunakan teori fenomenologi yang dimiliki oleh Edmund Husserl. Peneliti menggunakan fenomenologi dengan alasan bahwa fenomenologi merupakan disiplin ilmu tentang apa yang tampak (*phainomenon*). (K. Bertens, 2002: 110). Jadi, sudah seperti tersirat dalam namanya, fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri atau fenomena. Meski terdapat perbedaan antara fenomenologi Husserl dengan tokoh lain, Ia memperjelas bahwa fenomenologi sebagai ilmu yang dijadikan untuk mengamati dan mengkritisi lingkungan dengan cara tidak membedakan antara subyek dan obyek. Baginya, tidak ada selubung yang memisahkan manusia dengan realitas, karena realitas sendiri yang tampak bagi manusia.

Husserl juga menjelaskan bahwa fenomena dapat diamati dengan menggunakan gabungan antara beberapa jalan. Yaitu fenomena itu sendiri, intensionalitas –yang dianggap sebagai struktur hakiki kesadaran adanya suatu fenomena- yang memiliki peran untuk mengerti bahwa fenomena ada sebagai apa yang menampakkan diri, dan konstitusi, yaitu suatu tahap yang menjelaskan proses tampaknya fenomena yang memungkinkan tampaknya suatu realitas (kasus: red).

Adapun sasaran yang dijadikan obyek penelitian adalah anak usia dini, peran ganda seorang ibu sebagai pengasuh anak dan penyokong kehidupan ekonomi rumah tangganya serta lembaga pendidikan formal anak usia dini secara umum.

B. Pembahasan

1. Psikologi Anak dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbasis *Parenting*

Telah disebutkan tahap perkembangan anak mulai umur 0-2 tahun pada pendahuluan yang memberikan hipotesis bahwasanya perkembangan itu hanya dapat dilakukan oleh orang tua atau hanya seorang ibu. Dalam hal ini, ketika terdapat keluarga yang memilhkan anaknya untuk mengikuti jenjang pendidikan formal seperti yang dikenal dengan Kelompok Bermain atau selanjutnya disebut dengan KB, dan atau Taman Kanak-Kanak yang selanjutnya disebut dengan TK, sebenarnya tidak dibenarkan. Karena telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan pada bab 1 ayat 3 dan 4 bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (3) dan Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun (4).(www.kelembagaan.ristekdikti.go.id)

Dalam buku *The Secret Life of the Unborn Child*, Verny & Kelly (1981) dia mengatakan bahwa *that suggested that infants in the womb are influenced by their parents – mothers and fathers – and that the context of nurturing (or lack thereof) has a lasting impact on the infant and young child's development*. Pemaparan ini tidak semata-mata mengunggulkan adanya peran penuh orang tua akan menghasilkan kinerja yang maksimal, akan tetapi kembali lagi, bahwasanya yang terpenting dalam mengasuh anak adalah penggunaan pola yang tepat dan sesuai dengan psikologi anak. Seperti yang dikatakan Grover *The best people to provide that support are the child's parents. While it is recognized that not all*

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

children are raised by their parents, nonetheless, all children require quality parenting. (Grover dalam Judith L. Evans, 2006: 2)

Meski demikian, adanya pendidikan formal yang mengatasnamakan pendidikan berbasis *parenting* tidak dapat begitu saja diabaikan. Pendidikan tersebut memberikan program yang bertujuan memberikan pengenalan ilmu dasar kepada anak-anak mulai usia dini. *Parenting* adalah metode komunikasi yang efektif, persuasif, dan sugesif berbasis alam bawah sadar. Metode *parenting* sangat berguna untuk mendidik anak dalam meningkatkan kecerdasan, kualitas kepribadian, kebiasaan position, perilaku positif dan sebagainya. Adapun pihak-pihak yang dapat melakukan metode *parenting* diantaranya; orang tua, kakek, nenek, orang yang lebih tua dan layak, pendidik, terapis, konselor, pelatih, dan pengasuh. (Subiyono dan Hariono Awan, 2014).

Dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 17 tahun 2010 Bab III tentang penyelenggaraan pendidikan formal pasal 61 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Adapun tujuannya disebutkan dalam lanjutan ayat 2a yang berbunyi; Pendidikan anak usia dini bertujuan: a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan b. mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan. (www.djpp.depkumham.go.id)

Berbagai tujuan yang telah diatur tersebut memberikan gambaran bahwa secara umum tidak ada yang menginginkan *pressure* pada anak dan mengakibatkan *stress* akibat banyaknya mata pelajaran yang diterima. Diakui atau tidak, adanya ketidak

fahaman antara pihak penyelenggara lembaga pendidikan formal dengan metode yang seharusnya diajarkan, akan membuat anak menjadi malas berfikir atau bahkan akan cenderung tidak mau mengenal dunia pendidikan. Peristiwa psikologis semacam ini sudah tentu menjadi kewenangan dan tanggung jawab seorang guru, tentor atau pengasuh dalam suatu lembaga pendidikan formal pendidikan anak usia dini, yang selanjutnya disingkat PAUD.

Diciptakannya model pembelajaran berbasis *parenting* tidak lantas hanya sebagai metode diatas kertas. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu adanya tuntutan yang mengajarkan seorang guru tersebut seolah-olah menjadi "pengganti" orang tua anak (peserta PAUD: red). Karena bagaimanapun, daerah-daerah di Indonesia telah banyak yang mendirikan lembaga pendidikan yang mengatasnamakan Kelompok Bermain, yang selanjutnya disingkat KB. Lembaga ini juga memberikan penawaran berupa anak usia 2,5 - 3 tahun sudah mampu bergabung dan bermain bersama dalam lembaga tersebut. Hingga pada akhirnya, peran ibu selama setengah hari telah digantikan tentor atau guru-guru tersebut. Kondisi semacam ini memiliki berbagai dampak. Apabila terjadi kesalahan pola asuh dalam lingkup lembaga pendidikan tersebut dan tidak adanya pengawasan dari orang tua secara utuh tentang perkembangan pendidikan anaknya, maka yang terjadi adalah penurunan kualitas baik secara emosional, kecerdasan maupun empati terhadap lingkungan. Dan begitu juga dengan sebaliknya.

Seperti hasil penelitian yang menyimpulkan, ternyata sekolah gagal melaksanakan fungsinya karena pihak guru tidak mampu memberikan pendidikan budi pekerti melalui teladan ataupun mentransfer nilai- nilai kehidupan bagi para siswanya (Koster, 2000). Dari hasil penelitian itu memberikan gambaran bahwa peran guru dalam mengajar lebih menekankan sasarannya pada komponen kognitif, sedangkan pada kondisi lainnya terjadi garapan yang kurang merata dalam bidang afektif dan psikomotor. Kegagalan para guru untuk mencapai tujuan pendidikan, juga berpengaruh terhadap peran orangtua dalam Bimbingan Keluarga, secara khusus telah munculnya mengenai peran ganda wanita yang tidak dapat ditawar- tawar lagi.

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

2. Peran Ganda Seorang Ibu

Dunia ibu, dunia perempuan, adalah dunia perlawanan dalam diam, dunia pemberontakan dalam kepatuhan, dunia hening di tengah ingar-bingar keramaian dan kekacauan hidup, dunia kesendirian dalam riuh dan sunyi, dunia penyerahan dalam ketakutan dan ketidakberdayaan. (Maria Hartiningsih, Kompas 12 Juni 2011)

Seperti itulah sedikit gambaran tentang perempuan di era ekonomi global saat ini. Sudah tidak menjadi rahasia bahwa mereka ikut berperan dalam membangun, merawat bahkan mengembangkan posisi perekonomian ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan melambung jauh diatas usaha para laki-laki. Peran domestik yang sudah ada sejak zaman dahulu-pun tidak dapat perempuan tinggalkan, karena aktifitas itu telah disebut sebagai kodrat yang telah ada sejak mereka lahir ke dunia. Menjadi sosok ibu sekaligus penambah *income* kebutuhan rumah tangga yang semakin tidak terbendung setiap waktunya tidak pula dapat mereka pungkiri lagi. Adanya kesetaraan yang membuat mereka mulai bersemangat berpendidikan hingga berkeluaraga dan akhirnya berkarir sambil mengasuh anak dan mengatur kehidupan rumah tangga adalah pilihan perempuan saat ini.

Lebih lanjut tentang peran wanita dalam mencari nafkah sejalan dengan perubahan yang terjadi melalui upaya pendidikan, Wolfman (1994: 105) menyatakan bahwa bekerja untuk mencari nafkah merupakan kebutuhan bagi kaum wanita pada zaman sekarang dan akan mendominasi serta memuaskan mereka, bahkan jika mereka harus menyisihkan waktu untuk membesarkan anak- anaknya. Dengan kata lain, dewasa ini, para kaum wanita sudah sewajarnya dapat menggantikan dan menerima peran yang dilakukan oleh kaum lelaki dalam Bimbingan Keluarga khususnya dan pendidikan pada umumnya, karena peran tersebut merupakan salah satu kebutuhan yang harus mendapatkan pemenuhan dan juga bukan sebagai peran yang tunggal.

Dekade terakhir, kiprah perempuan di ranah produktif mulai menunjukkan eksistensinya. Bisa kita lihat bagaimana perempuan dilibatkan secara aktif bekerja di semua lini. Mulai

dari bidang ekonomi, sosial, politik hingga agama. Semua lini telah dapat mengandalkan perempuan sebagai sumber daya manusia yang produktif dan andal. Meski demikian, toh, banyak hal yang masih membelenggu perempuan dalam kiprahnya di ranah produktif. Perempuan masih saja terbelenggu dengan budaya, mitos dan jauh dari kata kompetensi yang sehat di ranah produktif. Banyak anggapan perempuan yang bekerja di ranah produktif akan lebih kesulitan mengambil kebijakan ketimbang laki-laki, sekalipun kompetensinya melampaui laki-laki. Begitu pula dari sisi agama, perempuan pemimpin hingga saat ini masih dianggap tabu dan menyalahi kodrat. (www.jurnalperempuan.com). Peran perempuan dalam dunia kerja belum secara penuh mendapat penghargaan, karena anggapan tentang kelemahan yang dimiliki juga senantiasa melekat dalam pikiran para pelaku ekonomi.

Dalam konteks ekonomi, upah yang rendah bagi perempuan diposisikan sebagai satu-satunya alat untuk membayar jerih payah perempuan. Sedangkan peningkatan kapasitas dan jaminan karier masih menjadi bayang-bayang semu bagi perempuan yang fitrahnya ditasbihkan masyarakat menjadi ibu rumah tangga. Dalam situasi ekonomi yang semakin kompetitif, perempuan tidak lebih merupakan instrumen kapitalisme. Keterlibatan perempuan bukan merupakan fungsi dari peningkatan kesadaran laki-laki dan perempuan sehingga tidak memiliki arti mendasar bagi peningkatan kesejahteraan perempuan. Dalam situasi semacam ini, pemberian upah yang rendah telah menjadi alasan mempekerjakan perempuan. meskipun perempuan mengerjakan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, mereka tetap menerima upah yang lebih rendah. Akses perempuan terhadap berbagai peningkatan karier pun sangat dibatasi oleh kepentingan pencarian keuntungan. (Abdullah, 2001:198).

Tabel di bawah ini akan menjelaskan rata-rata upah pekerja menurut jenis lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin pada tahun 2014 yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) RI.

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

Angka statistik di bawah ini akan menjadi gambaran bagaimana diskriminasi upah juga menghantui perempuan bekerja.

Tabel 1. Rata-rata Upah Pekerja menurut Jenis Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2014

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Total	Rasio Upah
	Perempuan	Laki-laki		
Pertanian	823.649	1.348.722	1.231.925	61,07
Non pertanian	1.666.514	2.143.673	1.976.203	77,74
Jumlah	1.622.863	2.069.280	1.917.152	78,43

Sumber : Statistik Perempuan dan Laki-laki, BPS RI, 2014

Rata-rata upah pekerja perempuan hanya sekitar 61,07% dibandingkan laki-laki yang berada di angka 77,74%, bahkan jauh di bawah rata-rata struktur upah pekerja yang sebesar 78,43%. Rata-rata yang lebih rendah tersebut bukan hanya berlaku di sektor pertanian, melainkan juga di sektor non pertanian. Abdullah (2001: 159) menegaskan bahwa, "Laki-laki masih saja menjadi 'pemilik' utama pertanian dan yang bertanggungjawab penuh apabila ia tidak keluar untuk bekerja di luar usaha tani". Sedangkan bila merujuk data di bawah, TPAK perempuan di tahun 2014 sebesar 50,22 % sedangkan laki-laki sebesar 83,05 %, yang artinya setengah perempuan usia kerja tidak masuk ke dalam angkatan kerja, dan masuk dalam kategori bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain). Melihat besarnya jumlah perempuan yang hanya mengurus rumah tangga dan berbanding terbalik dengan jumlah laki-laki, menegaskan posisi perempuan yang masih menjadi manusia kelas dua. Dalam konteks kultural, posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki mempertegas pandangan negara mengenai pekerjaan domestik. Secara tidak langsung, negara terus mendefinisikan perempuan sebagai kelompok yang tidak produktif.

Melihat fakta tersebut, kita dapat membayangkan seberapa besar beban yang ditanggung oleh para ibu baik di rumah maupun dalam dunia kerjanya. Dadang Harwari dalam Munandar (1985: 73) mengatakan bahwa tugas wanita yang bekerja merupakan pekerjaan yang berat, sehingga wanita dituntut pula untuk mengatur waktu untuk pekerjaan di luar rumah dan dalam rumah tangga serta juga diuntut agar respon

terhadap masyarakat lingkungan sekitarnya. Peran ganda tersebut sebagai berikut: 1. Perannya sebagai karyawan, 2. Sebagai istri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan suami, sebagai ibu dari anak. 3. Sebagai ibu rumah tangga, dimana ketatalaksanaan keluarga ditangannya. 4. Sebagai anggota masyarakat yang harus tanggap dengan problema sosial yang terjadi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa wanita dalam partisipasinya terhadap pembangunan diharapkan agar tetap setia dalam kodratnya sebagai wanita yang senantiasa tetap memperhatikan dan melaksanakan peranannya maupun fungsinya dalam keluarga.

Adapun fungsi wanita dalam keluarga adalah Fungsi Ekonomi: Sebagai kegiatan mencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga untuk meningkatkan dan melangsungkan kesejahteraan keluarga. 2. Fungsi Perlindungan: Sebagai menghindarkan anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar. 3. Fungsi pendidikan: Sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan maupun sikap dan perilaku anggota-anggota keluarga untuk mendukung proses penciptaan kehidupan dan penghidupan keluarga yang sejahtera. 4. Fungsi Sosialisasi: Sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai sosial atau kebersamaan bagi anggota keluarga untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. 5. Fungsi Keagamaan: Sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keluarga dapat menjadi wahana persamaan nilai-nilai keagamaan, untuk membangun jiwa anggota keluarga yang beriman dan bertakwa. 6. Fungsi Reproduksi: Sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana, sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga. 7. Fungsi Afeksi: Sebagai kegiatan untuk menumbuh kembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan. (Iklima, 2014:79 dalam jurnal ilmu sosiatri).

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

Meski demikian, adanya peran ganda yang dialami perempuan sebenarnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan anak, karena bagaimanapun mereka membutuhkan keberadaan ibunya selaku orang terdekat yang mampu mengetahui, mengajarkan dan mengawasi segala sesuatu dengan penuh kasih sayang tanpa adanya tuntutan yang berarti atau bahkan sampai membebani kondisi psikologi anak. Seperti yang ditulis Judith L. Evans (2006: 7) *When a family is under economic or social stress, children are likely to receive less adequate care. When there are multiple demands on adults in the household (work in and outside the home, other children, single parenting, lack of food security, and so forth), it is more difficult for the caregiver to provide appropriate care. Helping caregivers develop the ability to respond to children's cues may require ensuring that parents also have appropriate supports. So, while the ultimate goal of parenting programmes is to enhance children's well being, this cannot be done without taking into consideration the needs of parents and the family, within the context of the society as a whole.*

3. Analisis Fenomenologis Edmund Husserl dalam Mengungkap Kebenaran hubungan antara Anak Usia Dini, Ibu dan Lembaga Pendidikan Formal Berbasis Parenting

Telah dipaparkan pada bagian pendahuluan bahwa fenomenologi Husserl merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk memahami kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar dengan menganalisis fenomena-fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan gabungan antara beberapa jalan. Yaitu antara fenomena, intensionalitas –yang dianggap sebagai struktur hakiki kesadaran adanya suatu fenomena- yang memiliki peran untuk mengerti bahwa fenomena ada sebagai apa yang menampakkan diri, dan konstitusi, yaitu suatu tahap yang menjelaskan proses tampaknya fenomena yang memungkinkan tampaknya suatu realitas.

Dalam hal ini menyebutkan bahwa objek penelitian adalah adanya fenomena yang menunjukkan bahwa (1) banyak didirikan lembaga pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini dengan

menggunakan metode sebagaimana sekolah-sekolah yang sudah ada. (2) terjadinya *alienasi* atau pengasingan diri yang dilakukan oleh para ibu terhadap tugas domestiknya sebagai pengasuh terbaik anak, hal ini terjadi karena mereka memilih merawat anak sambil bekerja. Dengan demikian peneliti akan menganalisis kasus-kasus tersebut dengan menggunakan model pendekatan fenomenologi Husserl yang menyatakan bahwa metode ini hanya menampakkan apa yang ada, bukan untuk memberikan *judgment* terhadap kasus-kasus tersebut. Sehingga akan diperoleh pemahaman bahwa adanya kasus tersebut dan bagaimana proses terjadinya, hingga adanya kesadaran tentang perbaikan yang harus dilakukan oleh subyek penelitian.

a. Hubungan antara anak dengan peran ganda seorang Ibu

Telah dijelaskan lengkap pada bagian sebelumnya mengenai bagaimana model peran ganda yang dilakukan oleh seorang ibu dalam mengelola tugas domestik sebagai seorang ibu dan istri serta peran publiknya sebagai anggota dunia kerja. Keadaan semacam ini dapat dipastikan, bahwa selama seorang ibu berada di luar rumah selama setengah atau sampai $\frac{3}{4}$ hari, maka dalam kurun waktu itu, ia pun tidak akan memperhatikan maupun mengawasi apa saja yang dilakukan oleh buah hatinya.

Kepasrahan para ibu yang telah menasibhkan dirinya sebagai anggota masyarakat kerja, menjadikan mereka berfikir untuk memercayakan kegiatan anaknya selama 1 hari kepada lembaga pendidikan atau sekedar orang terdekat yang ia anggap mampu menutupi kekurangannya dalam mengasuh anak. Hingga pada akhirnya proses yang dihasilkan ketika tiap pukul 06.30 WIB seorang ibu harus sudah keluar rumah bersama dengan suaminya untuk bekerja, maka tentu saja hal ini akan mengurangi intensitas pertemuan antara anak dan ibu. Proses *parenting* yang sekarang ini menjadi *tranding topic* yang mengajarkan bahwa model pendidikan anak dilakukan mulai dari pada saat ia terbangun dari tidur yang diajari bagaimana berdo'a, selanjutnya tata cara mandi, makan beserta do'anya, hingga aktifitas keagamaan dan sosial yang harus diajarkan dengan penuh tahap, kini kian berkurang.

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

Hubungan keharmonisan biologis antara ibu dan anak dapat terwujud apabila diantara keduanya saling memberikan imbal balik yang sesuai dengan capaian yang diinginkan. Sebagai ilmu rigoros (K. Bertens, 2002: 114) fenomenologi memberikan pengertian bahwa ketika seorang ibu ingin memiliki capaian atas setiap proses yang dilakukan oleh anaknya, maka ia-pun harus ikut berperan aktif dalam mengawasi pertumbuhan anaknya.

b. Hubungan antara anak dengan Lembaga Pendidikan Formal berbasis *Parenting*

Lembaga pendidikan formal anak usia dini yang mengatasnamakan dirinya sebagai lembaga yang mampu menjalankan metode berbasis parenting, sebenarnya berhak untuk dikaji ulang. Bagaimanapun juga, parenting merupakan full action yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat dari anak tersebut. Sebagai pendidikan pra-sekolah, sudah sewajarnya apabila segala yang diajarkan didalam lembaga itu tidak melulu dalam ranah kognitif dan mengabaikan ranah psikomotor juga afektif. Karena pada dasarnya kedua hal itulah yang dapat menghasilkan anak-anak yang berkarakter seperti yang diimpikan oleh para ahli pendidikan Indonesia.

Hubungan antara anak dengan lembaga pendidikan formal pra-sekolah merupakan hubungan struktural yang menuntut adanya kepatuhan dan ketekunan dalam pelaksanaannya. Adanya realitas yang menunjukkan bahwa saat ini setiap anak dituntut untuk mampu mengikuti setiap perkembangan zaman, mengakibatkan bagian bidang pengembangan kurikulum bekerja ekstra agar anak didiknya mampu mengikuti segala kenyataan yang ada. Atau bahkan ada pula beberapa instansi yang mengajarkan aspek-aspek yang jauh kebawah dari hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang anak. Hal ini tidak jarang mengakibatkan anak menjadi stress atau bahkan melayang berada dalam buaian angan-angan yang tidak seharusnya.

Kemampuan guru dalam menangani anak juga megalami perbedaan yang signifikan. Ada yang memiliki kesabaran dan

kecintaan penuh, namun ada pula yang menganggap bahwa "Saya adalah guru dan Anda adalah murid", tanpa menyadari siapa mereka. Dalam pembangunan hubungan antara anak dengan lembaga pendidikan formal berbasis parenting ini adalah adanya komitmen secara struktural, sehingga setiap pihak yang terlibat mampu memahami dan anak mampu mengikuti sesuai aturan guru.

Kesadaran tentang makna jiwa sebagai seorang guru atau pendidik harus dimiliki setiap individu yang berperan aktif. Sebagai sosok yang mampu, maka harus pula berfikir mendalam tentang segala sesuatu hal yang akan, sedang dan usai ia ajarkan kepada siswa-siswinya, sebagaimana intensionalitas yang diajarkan oleh Husserl bahwa fenomena struktural yang ada untuk disadari keberadaannya yang memiliki peran untuk mengerti bahwa fenomena tanggung jawabnya sebagai pendidik siswanya ada sebagai apa yang menampakkan diri.

- c. Dampak simbiosis antara peran ganda ibu dengan hasil pendidikan anak

Keputusan para ibu untuk bekerja di luar rumah, bukan tanpa alasan. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk mendapatkan tambahan pendapatan atas apa yang telah diberikan suaminya sehingga kebutuhan-kebutuhan mendesak, tidak terduga atau kebutuhan-kebutuhan tersier lainnya dapat dipenuhi. Dibalik keputusan itu, pada dasarnya mereka juga memikirkan nasib masa depan anak-anaknya. Biaya pendidikan yang melangit, mengakibatkan mereka bekerja lebih keras dan penuh harap terhadap angan-angan yang akan dicapai anaknya kelak lebih baik darinya.

Meski demikian, hubungan antara tiga obyek penelitian ini harus seimbang. Ketika seorang ibu yang memiliki anak usia dini memberikan pendidikan pra-sekolahnya melalui jasa lembaga pendidikan formal, maka ia juga tidak lantas terlepas dari tugas domestiknya untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak dan guru. Melalui komunikasi tersebut, akan diketahui bagaimana kondisi anaknya di sekolah. Adakah perkembangan yang dialami? Atau malah sebaliknya, yaitu

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

terjadi penurunan secara kualitas mental, emosional maupun kecerdasan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam pembahasan simbiosis yang terjadi antara orang tua (ibu: red) dan lembaga pendidikan, merupakan bagian dari kajian yang menjelaskan tentang proses bagaimana pemilihan lembaga pendidikan yang sesuai untuk masa depan anak. Hal ini tidak meliputi kondisi fisik suatu lembaga pendidikan saja, akan tetapi lebih dari itu, yaitu pemahaman lebih dalam mengenai program apa saja yang ditawarkan, siapa gurunya, dan bagaimana karakternya. Hal ini menjadi tolok ukur yang signifikan, karena dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak di bawah umur lebih sulit daripada anak pada umumnya.

Hasil belajar anak, merupakan suatu capaian yang memberikan gambaran singkat mengenai kehidupan di masa mendatang. Seorang ibu, sudah sewajarnya menanyakan dan mencari tahu kepada lembaga pendidikan yang menemani anaknya saat ia bekerja. Anak sebagai aset berharga harus diberikan fasilitas terbaik untuk menunjang kesuksesannya dalam menjalani hidup. Metode *parenting* yang dalam hal ini dapat dikatakan telah “diambil alih” oleh keberadaan guru, tidak menjadikan hilangnya peran seorang ibu. Karena bagaimanapun, adanya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah, dapat membantu tumbuh kembang anak dengan baik.

Pada intinya, setiap proses yang baik dan penuh pertimbangan akan menghasilkan segala sesuatu yang baik pula. Keadaan yang menyatakan bahwa peran ibu telah “dibantu” oleh mereka para pelaku pendidikan sudah tidak menjadi bahan diskusi semata. Kondisi tersebut riil dan sedang dialami. Ketika kondisi ekonomi mendesak mereka bekerja untuk mencari tambahan nafkah, maka tidak ada manusia manapun yang akan menyalahkan. Hanya saja, peran utama dalam membangun, melestarikan dan merawat keluarga harus tetap tertanam dalam pribadi ibu tersebut.

C. Simpulan

Merujuk pada rumusan masalah, yaitu mengenai bagaimana model *parenting* yang seharusnya dilakukan oleh para

penyelenggara pendidikan anak usia dini di lembaga-lembaga formal dan bagaimana dampak secara psikologis seorang anak yang ibunya melakukan peran ganda dalam rumah tangganya, serta masih adakah kesempatan bagi orang tua untuk mendidik anaknya secara mandiri sebelum mereka memasuki lembaga pendidikan formal. Maka, sesuai dengan alat analisis yang digunakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Model *parenting* yang diterapkan lembaga pendidikan anak usia dini pada saat ini masih dalam tahap persiapan. Kebanyakan dari penyelenggara menggunakan standar kompetensi yang lebih cenderung kepada ranah kognitif. Keterlibatan anak dalam dunia praktis belum teratasi, karena para pendamping anak-anak tersebut lebih terpaku pada keputusan yang telah ditetapkan dinas terkait.
2. Peran ganda seorang ibu tidak dapat diatasi dengan begitu saja. Hal ini melihat dari berbagai aspek yang mendorong adanya peran ganda yang tidak dapat dihindari. Ibu, sebagai figur yang mampu menata keluarganya dengan baik, memikirkan pula tentang hal-hal yang berkaitan dengan masa depan anaknya. Hal ini ia dasari dengan rasa kasih sayang, sehingga menyempatkan waktunya untuk bergabung dengan para anggota dunia kerja sebagai bentuk mengurangi beban kepala keluarga (suami: red). Sedangkan disisi lain, kondisi psikologi anak akan mudah berubah bahkan kedekatan emosionalnya pun akan berkurang jika tidak dipahami oleh ibu setelah masa kerja usai, dengan cara memberikan waktu lebih untuk bersama sang buah hati.
3. Mendidik anak sejak lahir, merupakan hak mereka dilahirkan di dunia. Dan tugas itu dijatuhkan secara permanen pada mereka yang mengaku sebagai orang tua anak tersebut. Tuhan menciptakan manusia dengan seperangkat akal untuk menimbang dan mempertimbangkan setiap sesuatu yang ingin dilakukan bahkan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia dituntut untuk menyadari terhadap *passion* yang sedang ia jalani dengan penuh makna dan harapan. Ketika terjadi ketimpangan ekonomi sehingga mengakibatkan ibu untuk masuk dalam dunia kerja, maka sebagai manusia

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

yang berakal pasti akan memilih sesuatu yang tepat dengan dirinya dari berbagai aspek yang akan dialami.

Daftar Pustaka

- Koster, Wayan. 2000. *Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Kualitas SDM*. STKIP Singaraja: Aneka Widya.
- Wolfman, R.Brunetta. 1994. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shaevitz, Marjorie Hansen. 1993. *Wanita Super*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwan, Abdullah. 2001. *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, Tarawang Press, Jogjakarta
- eJournal Ilmu Sosiatri, Volume 2, Nomor 3, 2014
- Ratih Dewayanti dan Erna Ermawati Chotim. 2004. *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Perdesaan Jawa*, (Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Nawawi, Hadari H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press.
- Alifi. 1994. *Pedoman Pelatihan Guru dan Asisten TK*.
- K. Bertens. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Semarang: Gramedia.
- Verny & Kelly. 1981. *The Secret Life of the Unborn Child*.
- Subiyono dan Hariono Awan. 2014. *Pendidikan dan Pengembangan Iptekskoren Berbasis Alam Bawah Sadar*.
- Iklima. 2014. *Peran wanita karir dalam melaksanakan fungsi keluarga (Studi Kasus PNS wanita yang telah berkeluarga di Balai kota bagian Humas dan Protokol Samarinda)*, dalam jurnal ilmu sosiatri.
- <http://plpg.undiksha.ac.id/uploaded/content/Modul%20PAUD.pdf>

PENDIDIKAN BERBASIS PARENTING SEBAGAI...

http://trinitypreschoolsc.org/wp-content/uploads/Active_Learning_The_Way_Children_Construct_Knowledge-1.pdf

<http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001474/147461e.pdf>

<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/Permen64-2012BantuanUsiaDini.pdf>

<http://pkgpaudjatinangor.blogspot.co.id/2013/04/dasar-penyelenggaraan-pendidikan-taman.html>

<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf>

www.kompasiana.com

Maria Hartiningsih, Kompas 12 Juni 2011

www.Jurnalperempuan.com